



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Kesatria Melayu Laksamana Hang Tuah

Sri Murni

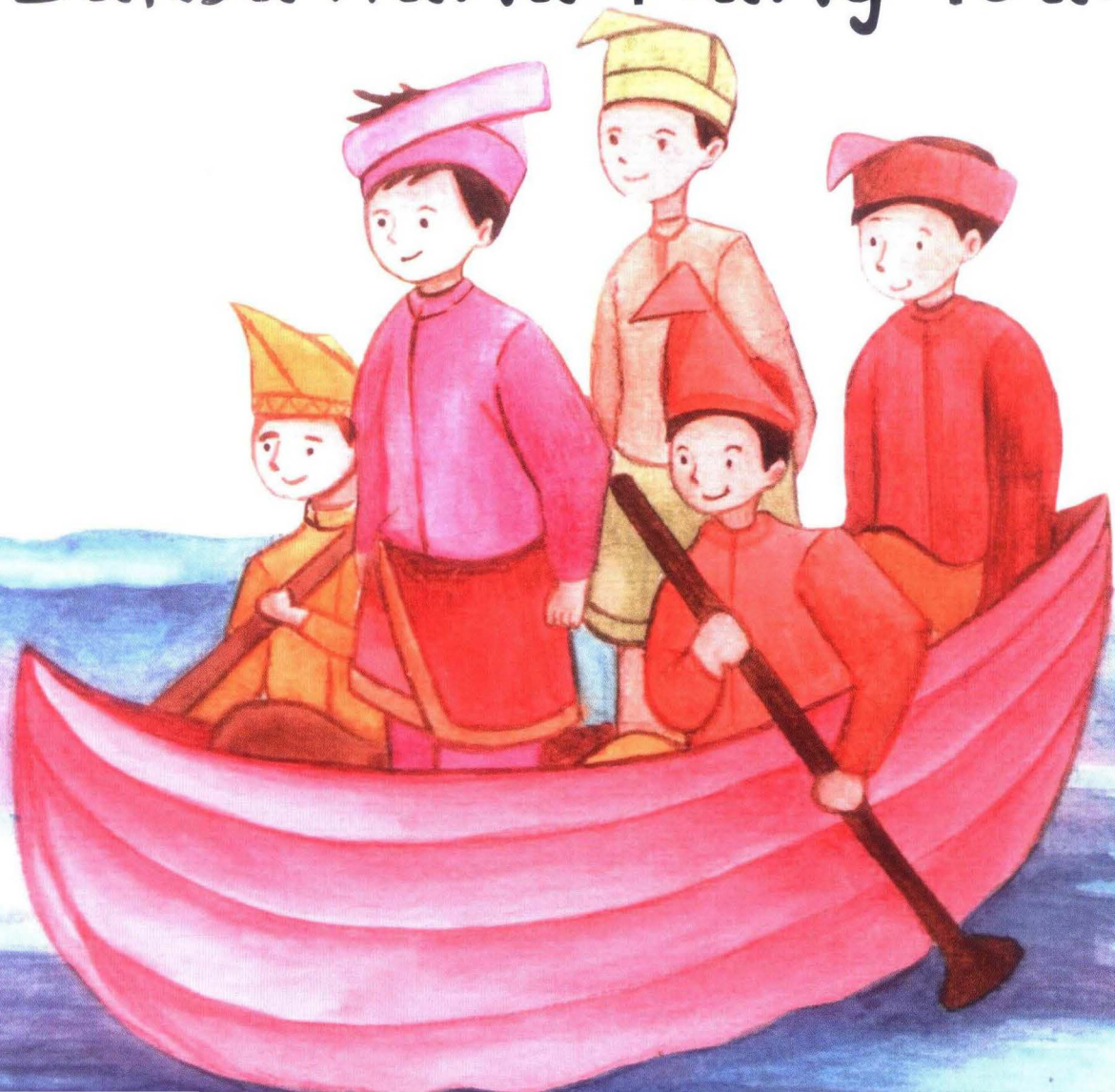
Naafi Nur Rohma

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Kesatria Melayu Laksamana Hang Tuah







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Kesatria Melayu Laksamana Hang Tuah

Sri Murni
Naafi Nur Rohma

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kisah Kesatria Melayu Laksamana Hang Tuah

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Sri Murni
Ilustrator: Naafi Nur Rohma
Perancang Sampul: Grace Gabriella
Penataletak Isi: Grace Gabriella
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-39-2

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Bauksit	3
Gunung Bintang	9
Minuman Laksamana Mengamuk	14
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr Wb, adik-adik.

Selamat datang di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Di sini pernah berdiri Kerajaan Bintan sebagai cikal bakal Kerajaan Melayu yang termasyur. Dari cerita masyarakat di sini, ada seorang kesatria bernama Laksamana Hang Tuah yang gagah berani. Cerita seru keberanian Laksamana Hang Tuah bisa adik-adik baca di buku ini ya!

Selama proses penulisan buku ini, Kakak mengunjungi dan berziarah ke makam Laksamana Hang Tuah dan keluarganya, lo! Tempatnya berada di tengah hutan, jadi harus bertualang menyusuri hutan kurang lebih satu jam. Seru sekali! Selain itu, Kakak juga mengunjungi Suku Laut yang unik.

Kakak ucapkan terimakasih kepada adik-adik yang sudah membaca buku ini. Semoga semangat juang Laksamana Hang Tuah bersemayam di sanubari adik-adik semua ya!

Salam,

Sri Murni



Kepulauan Bintang



Halo, namaku Pancal Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku menyusuri Makam Kesatria Melayu Laksamana Hang Tuah di Kaki Gunung Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau yang disingkat Kepri.





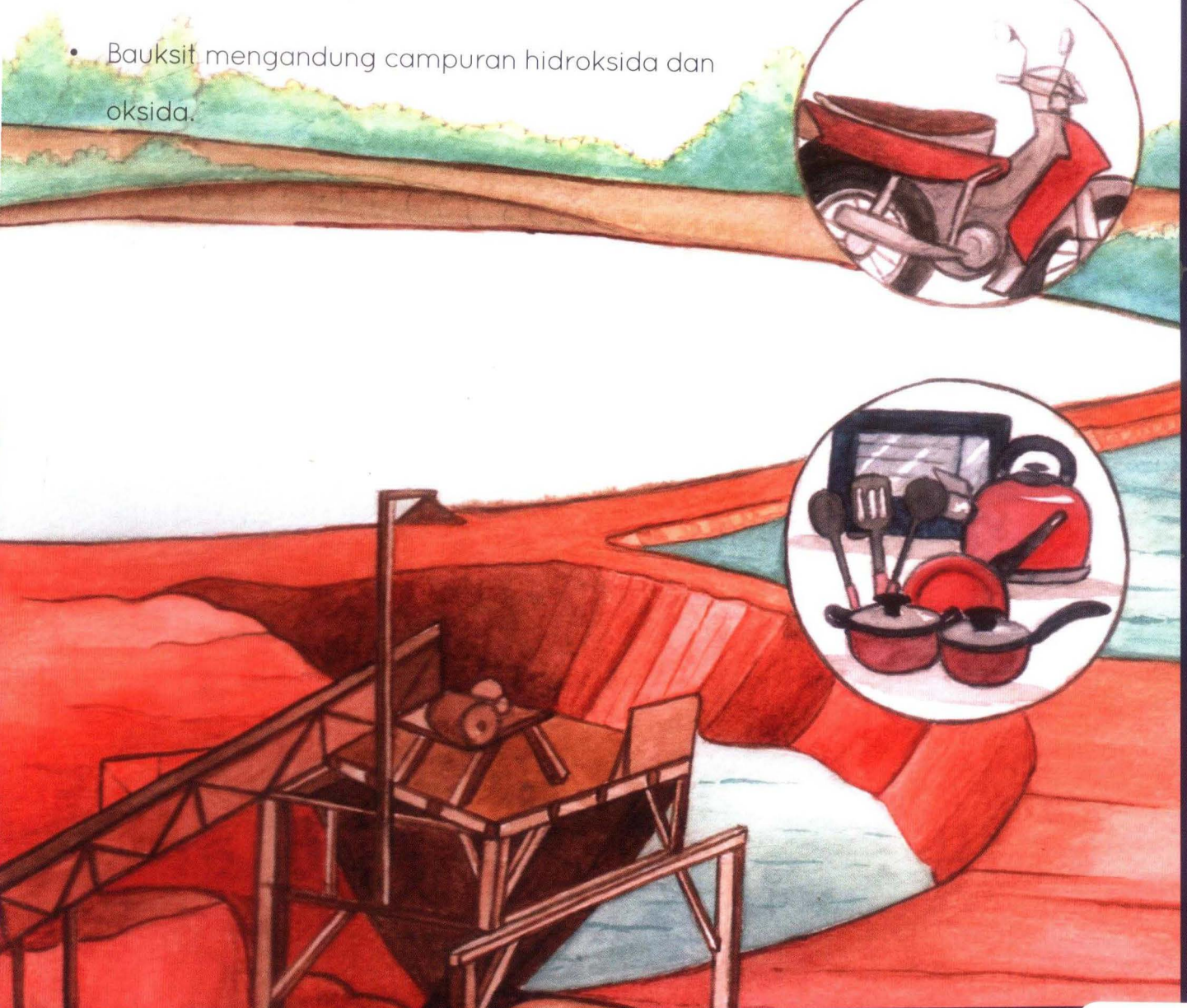
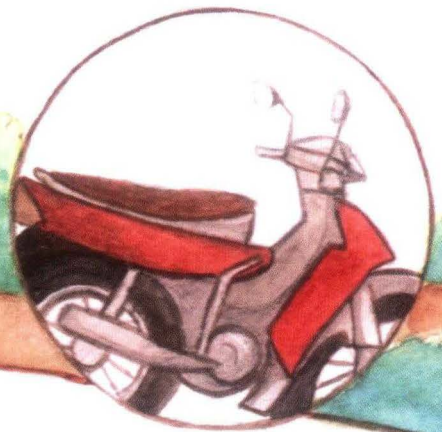
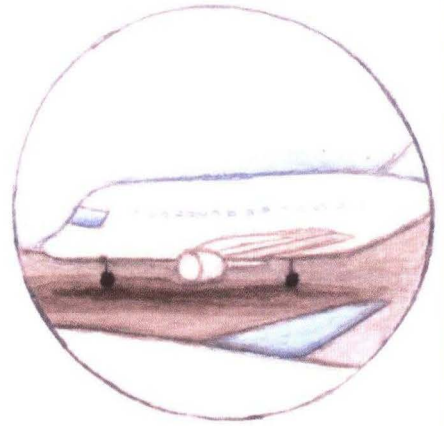
Akhirnya aku dan Ayah mendarat juga di Bandara Internasional Hang Nadim di Batam. Tuk Asyim, teman Ayah, datang menjemput kami. Eh, lebih tepatnya, menjemputku. Ayah akan meliput suatu acara di Batam. Daripada aku sendirian berkeliling Batam, Tuk Asyim mengajakku ke Pulau Bintan. Kata Ayah, Pulau Bintan itu pemandangannya indah dan penting sekali buat Indonesia, karena pulau itu adalah penghasil bauksit terbesar di Indonesia.

Oh ya, sebetulnya di Pulau Bintan juga ada bandara, yaitu Bandara Fisabilillah. Tapi karena tujuan Ayah ke Batam, kami mendarat di Batam. Untung Tuk Asyim sedang ada urusan di Batam, jadi tak masalah buatnya menjemputku di bandara Batam.

Setelah berpamitan dengan Ayah, aku mengikuti Tuk Asyim ke mobil sambil mengobrol.

Bauksit

- Bauksit adalah hasil bumi yang menjadi bahan utama pembuatan aluminium.
- Aluminium adalah bahan utama untuk membuat peralatan memasak, kendaraan bermotor, pesawat terbang, kerangka bangunan, dan benda lainnya.
- Bauksit mengandung campuran hidroksida dan oksida.



“Gimana caranya kita ke Pulau Bintan, Tuk? Naik kapal?” tanyaku.

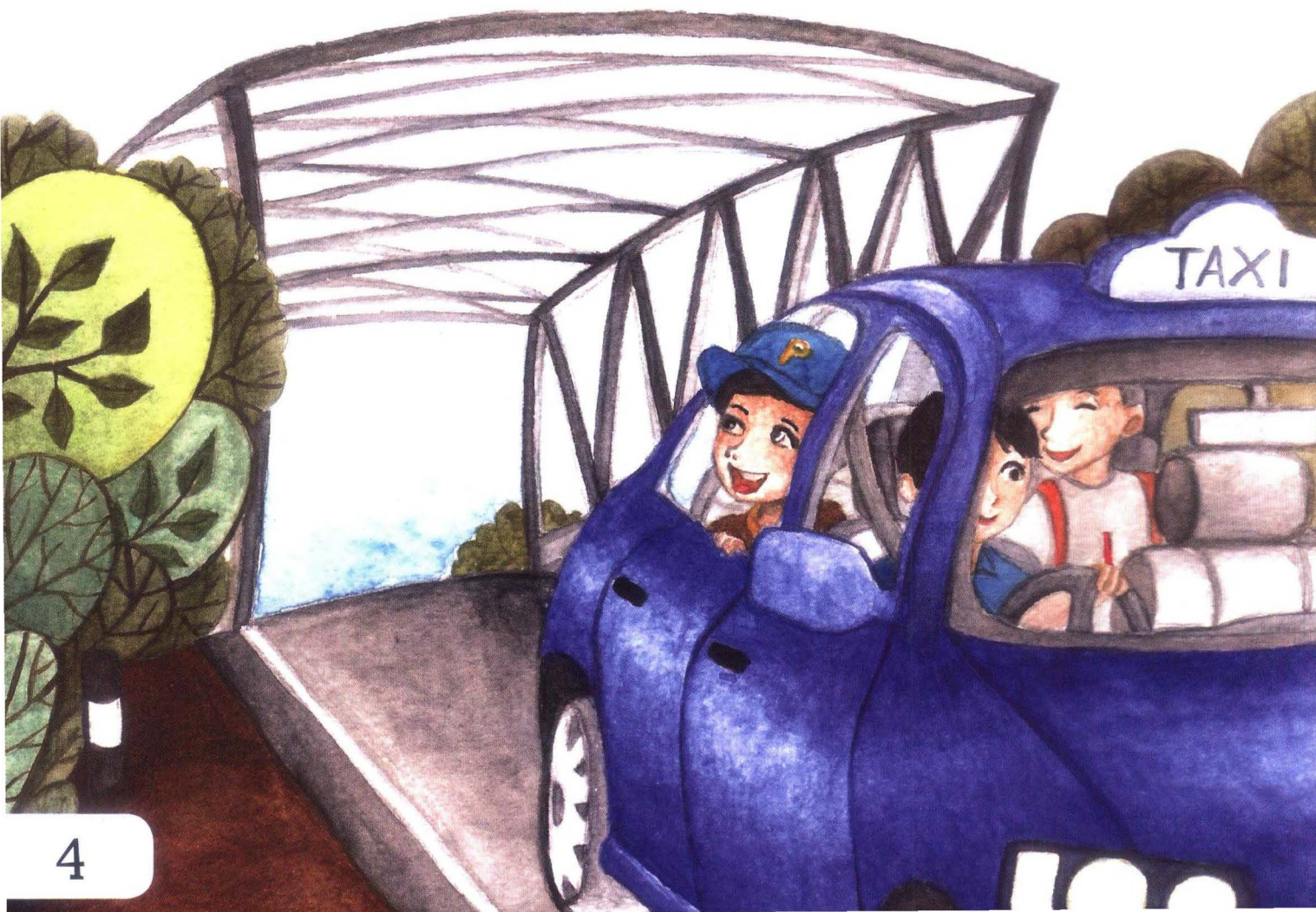
“Ya, kita akan naik *speedboat*.”

Aku langsung bersemangat. Baru pertama kali ini aku naik *speedboat*. Pasti menyenangkan!

“Naik *speedboat*-nya lama, Tuk?”

“Taklah lama, paling-paling cuma 20 menit,” jawab Tuk Asyim lagi dengan nada Melayu.

Di luar bandara, Tuk Asyim memesan taksi. Taksi langsung meluncur ke Pelabuhan Telaga Punggur. Sambil melihat pemandangan di luar jendela, aku melamun dan teringat sesuatu yang aneh.





Aku mencoлект tangan Tuk Asyim. “Kenapa Tuk Asyim dipanggil dengan sebutan Tuk? Kan, Tuk Asyim masih muda, bukan atuk-atuk.” Setahuku Atuk itu sebutan untuk kakek-kakek.

Tuk Asyim tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaanku yang polos. “Bagi orang Melayu, Tuk bukan hanya berarti atuk-atuk atau kakek-kakek, Panca. Tuk itu singkatan dari kata **Datuk**. Sebutan datuk adalah gelar bangsawan untuk orang Melayu. Kalau di Jawa dikenal dengan

sebutan Raden.”

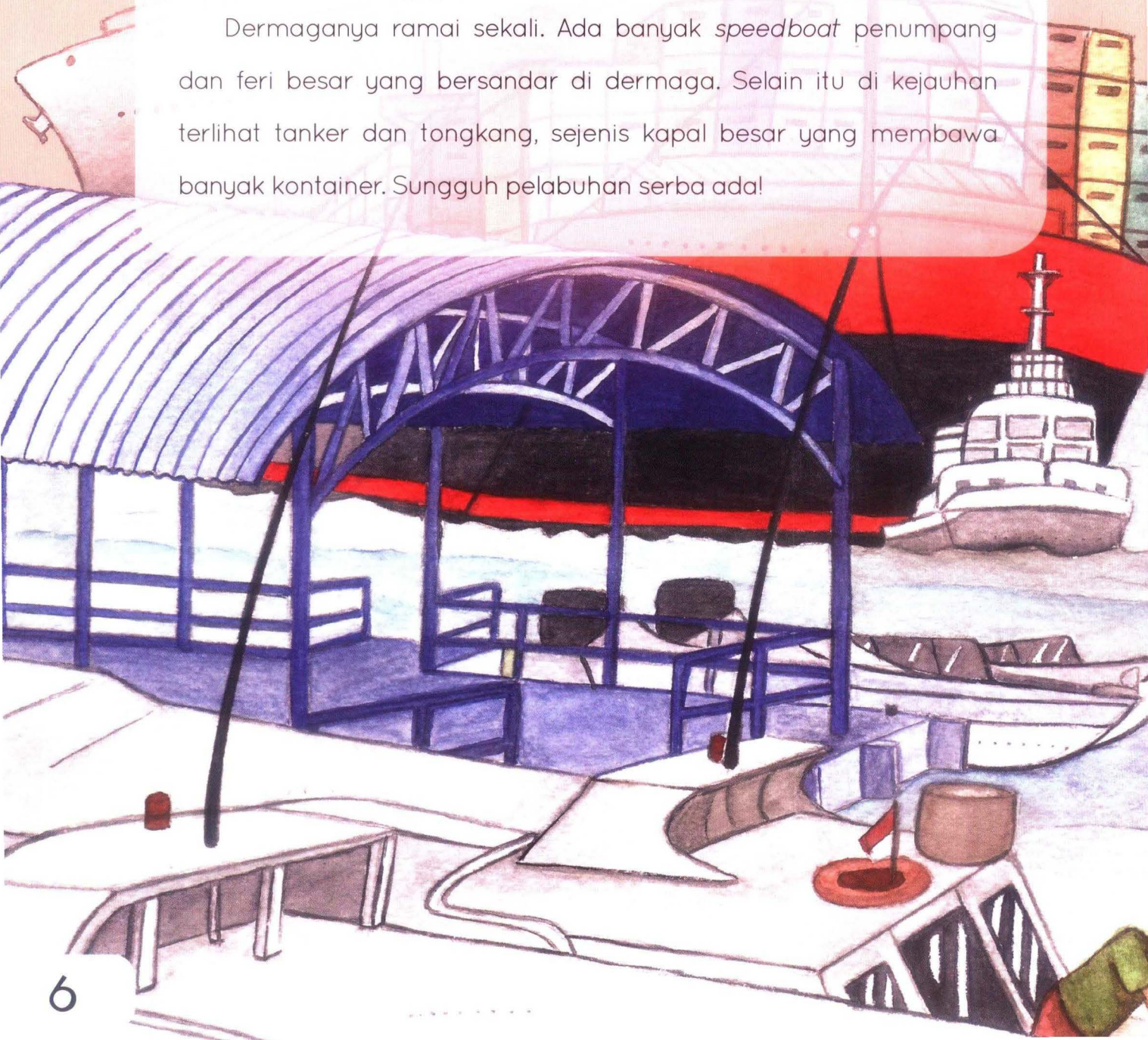
Tuk Asyim bercerita kalau dia adalah keturunan bangsawan Melayu yang masih tinggal di Bintan. Mendengar itu aku segera menegakkan duduk. Masak ditemani jalan-jalan dengan bangsawan, duduknya sembarangan!



Karena asyik mengobrol dengan Tuk Asyim di dalam taksi, tak terasa kami sudah tiba di Pelabuhan Telaga Punggur. Aku dan Tuk Asyim bergegas turun ke **ponton**, sebutan untuk dermaga apung.

“Ayo, cepat. *Speedboat* sudah *nak* berangkat,” seru seorang bapak memanggil para calon penumpang.

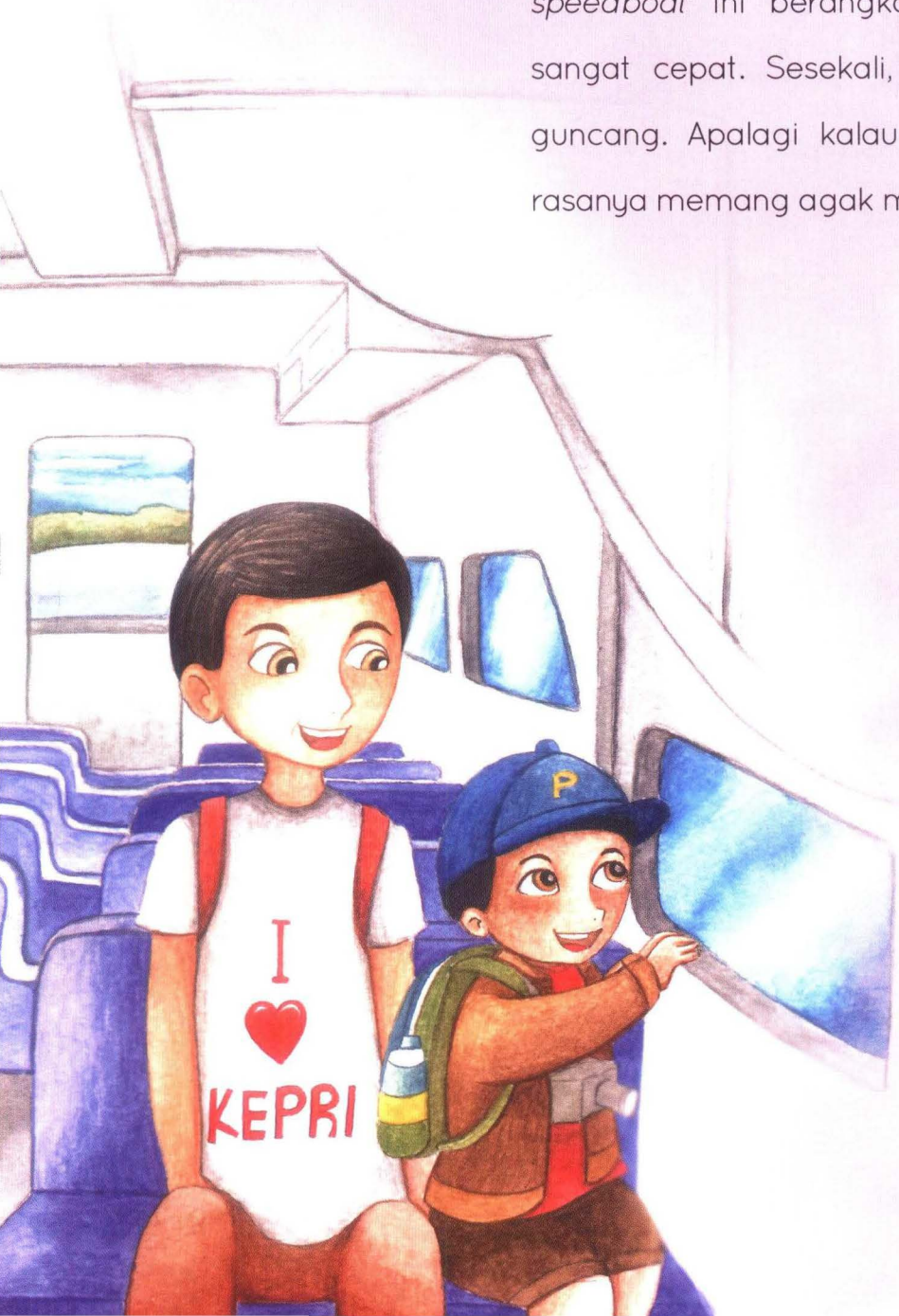
Dermaganya ramai sekali. Ada banyak *speedboat* penumpang dan feri besar yang bersandar di dermaga. Selain itu di kejauhan terlihat tanker dan tongkang, sejenis kapal besar yang membawa banyak kontainer. Sungguh pelabuhan serba ada!



Aku dan Tuk Asyim pun mendekat ke *speedboat* yang akan kami tumpangi.

Ukurannya tidak terlalu besar. Kata Tuk Asyim, kapal ini bisa menampung sekitar 50 orang, lo. Tempat duduknya seperti bus di Jakarta, menghadap ke depan.

Aku tak perlu menunggu lama sampai akhirnya *speedboat* ini berangkat. Tak kusangka, lajunya sangat cepat. Sesekali, aku merasa terguncang-guncang. Apalagi kalau menabrak ombak besar, rasanya memang agak mual, tapi seruuu!



Pakcik

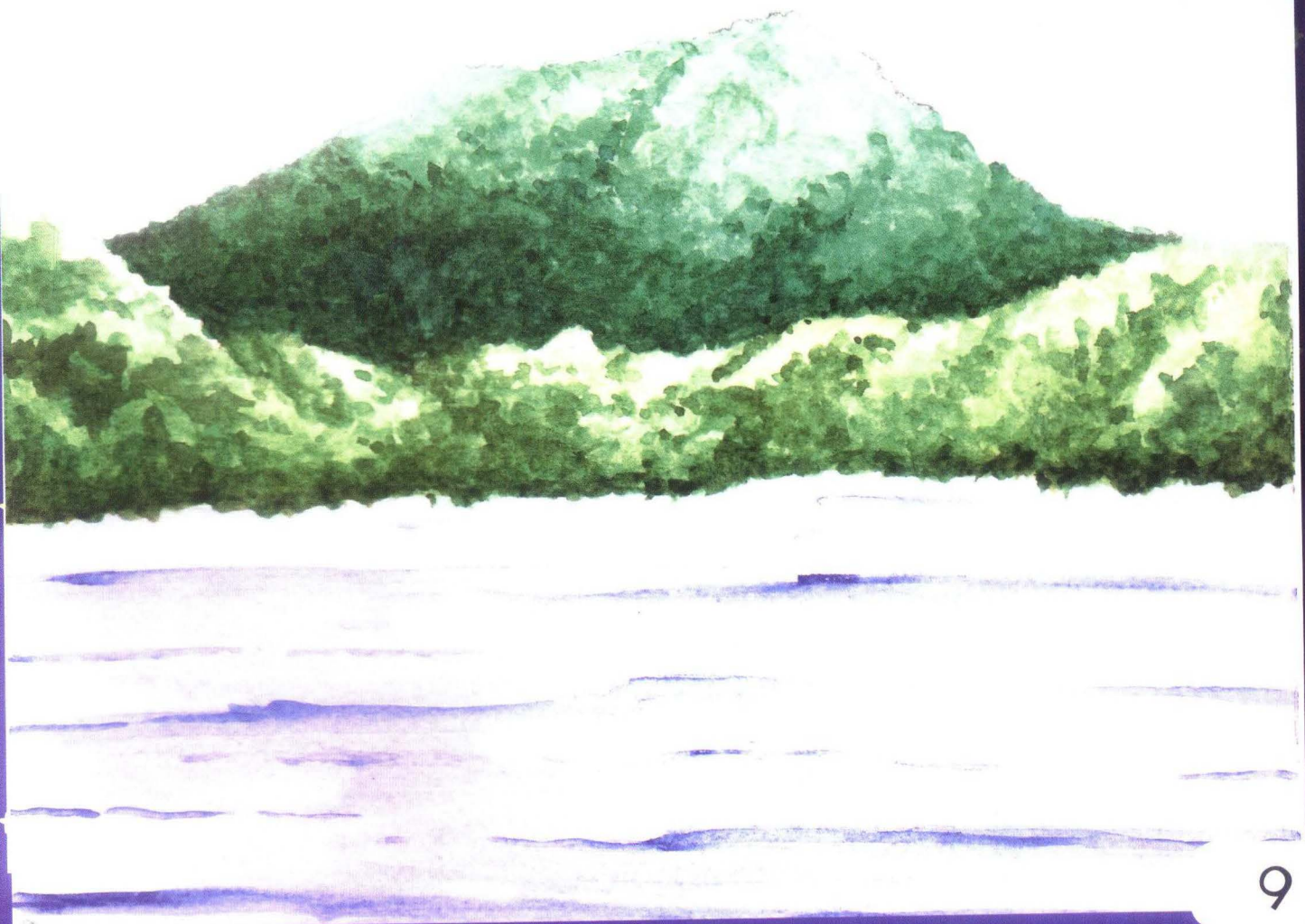
Di Pelabuhan Tanjunguban, Bintan, kami dijemput Pakcik atau Paman Hamidi. Pakcik Hamidi adalah adik laki-laki ibu Tuk Asyim. Dengan mobil, kami berangkat ke rumah Tuk Asyim yang terletak di Kampung Bukit Bekapur, Desa Bintan Buyu, di bawah kaki Gunung Bintan.

Dari jendela mobil, aku melihat Gunung Bintan yang penuh dengan pepohonan dan tidak terlalu tinggi. Menurut Tuk Asyim, sebutan Bintan berasal dari kata 'berintan', merujuk ke Gunung Bintan yang katanya menyimpan intan.



Gunung Bintan

- Satu-satunya gunung yang ada di Kabupaten Bintan.
- Tinggi gunung ini hanya sekitar 400 meter.
- Di kaki gunung terdapat Air Terjun Gunung Bintan yang sangat indah dan sejuk. Tingginya sekitar tujuh meter.
- Di kaki Gunung Bintan inilah pusat Kerajaan Bintan berada. Di sini terdapat banyak makam-makam yang dipercaya sebagai makam para raja dan panglima kerajaan, salah satunya adalah Makam Laksamana Hang Tuah.



Di tengah perjalanan, mobil kami tiba-tiba berhenti karena ada pawai.

“Pakcik, pawai apa ini?” tanyaku.

“Ini pawai **tá aruf Seleksi Tilawatil Quran (STQ)**,

Panca. Pawai ini sebagai pembuka acara lomba baca Alquran tingkat Kabupaten Bintan. Diadakan sekitar dua bulan sebelum masuk bulan Ramadan,” jelas Pakcik Hamidi.

Tuk Asyim mengajakku dan Pakcik Hamidi turun agar bisa melihat lebih jelas. “Baju itu namanya **Teluk Belanga** lengkap dengan topi yang disebut **tanjak**,” jelas Tuk Asyim sembari menunjuk para pria. “Sedangkan yang wanita memakai baju kurung dan jilbab.”

Di pawai itu juga tampak atraksi pencak silat oleh sekelompok anak laki-laki dan pria dewasa diiringi dengan tabuhan **kompang**, alat musik pukul khas Melayu.



Puas melihat-lihat pawai, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, mobil sampai di halaman rumah Tuk Asyim.

Tuk Asyim membuka pintu mobil. “Kita sudah sampai. Tuk sangat lapar, nih. **Nek Long** pasti sudah membuatkan kita makanan paling sedap.” Nek Long itu singkatan dari nenek sulung. Ia adalah ibu Tuk Asyim.

Nek Long keluar untuk menyambut kami. Aku langsung mencium tangan Nek Long.





Kami duduk bersila mengelilingi makanan yang sudah tersedia. Nek Long sudah menyiapkan **kepurun sagu** dan **gulai kunyit ikan lebam**. Keduanya adalah makanan khas Melayu kepulauan.

Semua orang lahap memakannya, terutama aku karena aku sudah sangat lapar.

“Waaah... lezatnya masakan Nek Long. Perutku sudah penuh sekarang,” kataku sambil mengusap-usap perutku. “Aku enggak biasa makan sagu, Nek Long. Ternyata enak, ya!”

Proses Pembuatan Sagu



Kata Tuk Asyim, dahulu sagu menjadi makanan tradisional warga Melayu kepulauan. Tapi sekarang, beras sudah menjadi makanan pokok. Sagu hanya dikonsumsi di saat tertentu.

“Panca, sekarang istirahat saja. Besok pagi, Tuk Asyim ajak kamu bertualang ke Makam Laksamana Hang Tuah!” kata Tuk Asyim.

“Iya betul, Panca. Besok Nek Long bawaan bekal minuman Laksamana Mengamuk, ya!” sambung Nek Long.

“Laksamana Mengamuk? Apa itu, Nek Long?” tanyaku sambil menahan diri untuk tidak menguap.

Nek Long tersenyum lembut. “Tuh, kan, kamu kecapekan. Besok saja Nek Long ceritakan.”

Proses Pembuatan Beras



Keesokan paginya, Nek Long sudah sibuk di dapur.

“Nek Long, sedang membuat apa?” tanyaku.

“Nek Long mau membuat minuman Laksamana Mengamuk yang Nek Long katakan kemarin itu,” jawab Nek Long.

Aku lihat di meja dapur sudah ada buah kelapa muda, nangka, sirsak, dan kuini. Kata Nek Long, nanti campuran buahnya tinggal dicampur gula, susu kental manis, santan, dan es batu. Wah, aku jadi enggak sabar mau mencoba!

Minuman Laksamana Mengamuk





Aku memperhatikan cara pembuatannya. “Kenapa minuman ini namanya Laksamana Mengamuk?” tanyaku kebingungan. Sama sekali tak ada amukan di antara bahan-bahannya.

Nek Long tertawa melihat ekspresiku. Sambil terus mengupas buah, Nek Long bercerita. Konon, ada seorang laksamana mengamuk di kebun mangga kuini. Karena mengamuk, dia menebangi pohon-pohon kuini itu hingga banyak buah yang jatuh. Daripada dibuang, buah tersebut akhirnya dikupas dan dipotong-potong oleh warga, kemudian dicampurkan dengan santan serta gula agar lebih enak. Lalu, minuman itu dibagikan kepada semua orang dan disantap bersama.

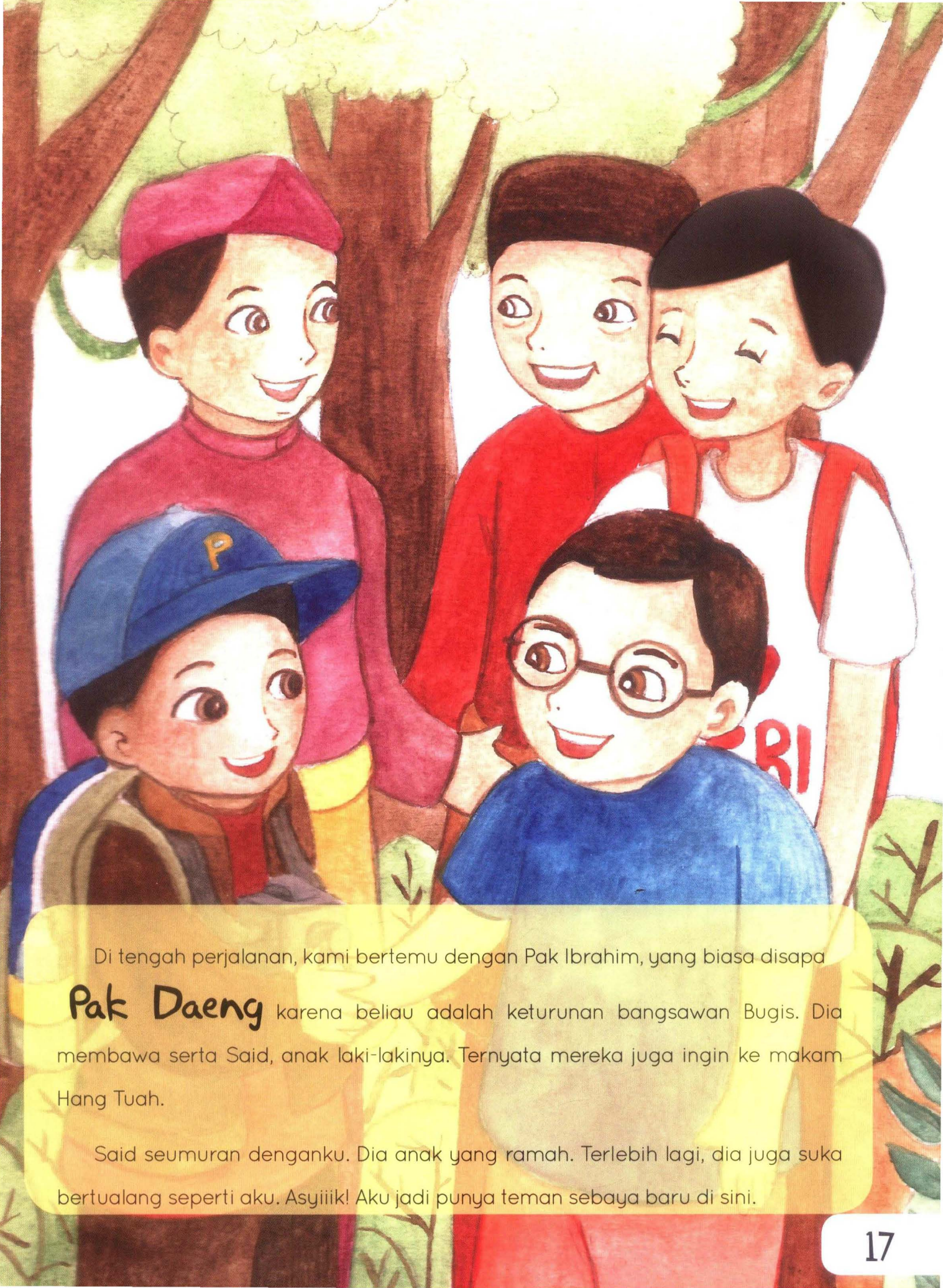
Dari cerita inilah, minuman ini dimaksud untuk meredakan dahaga sekaligus menghilangkan amarah. Wah, asal-usul minuman ini unik juga, ya!



Karena jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, Tuk Asyim, Pakcik Hamidi, dan aku langsung bergegas berangkat ke Makam Hang Tuah yang ada di Kampung Duyung. Kata Tuk Asyim, perjalanan kami bisa memakan waktu sekitar satu jam dengan berjalan kaki melewati hutan.

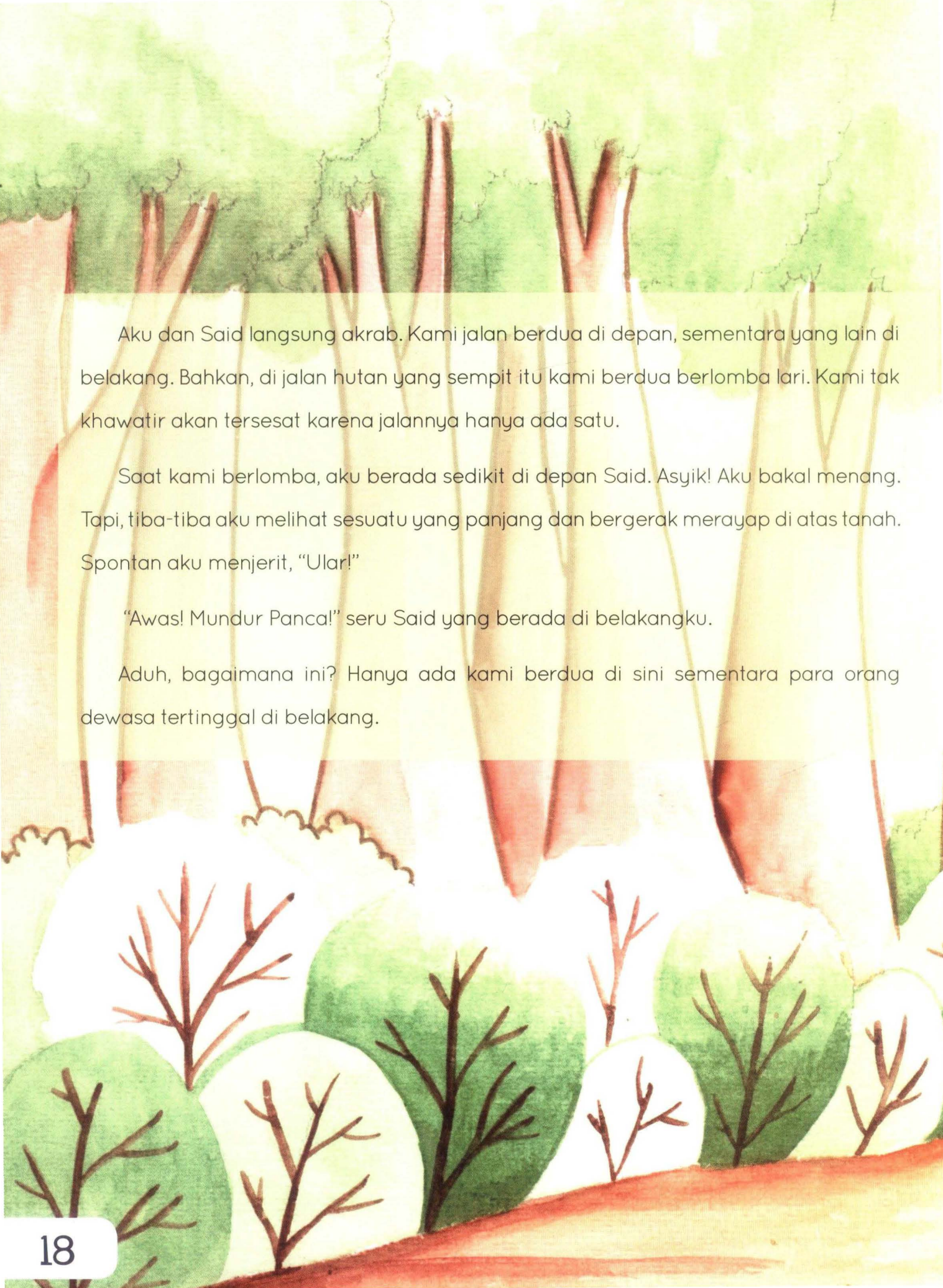
Setelah pamit dengan Nek Long, perjalanan kami pun dimulai!





Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan Pak Ibrahim, yang biasa disapa **Pak Daeng** karena beliau adalah keturunan bangsawan Bugis. Dia membawa serta Said, anak laki-lakinya. Ternyata mereka juga ingin ke makam Hang Tuah.

Said seumuran denganku. Dia anak yang ramah. Terlebih lagi, dia juga suka bertualang seperti aku. Asyiiik! Aku jadi punya teman sebaya baru di sini.



Aku dan Said langsung akrab. Kami jalan berdua di depan, sementara yang lain di belakang. Bahkan, di jalan hutan yang sempit itu kami berdua berlomba lari. Kami tak khawatir akan tersesat karena jalannya hanya ada satu.

Saat kami berlomba, aku berada sedikit di depan Said. Asyik! Aku bakal menang. Tapi, tiba-tiba aku melihat sesuatu yang panjang dan bergerak merayap di atas tanah. Spontan aku menjerit, "Ular!"

"Awat! Mundur Panca!" seru Said yang berada di belakangku.

Aduh, bagaimana ini? Hanya ada kami berdua di sini sementara para orang dewasa tertinggal di belakang.



“Kita harus mencari kayu panjang untuk mengusir ular ini, Panca,” kata Said sambil terus menatap ular itu dan memastikan dia tidak menyerang kami.

Aku berusaha menenangkan diriku dengan mengambil napas dalam-dalam. Aku tidak boleh panik! Aku melihat sekitar lalu memungut kayu yang lumayan panjang.

Aku ayun-ayunkan tongkat itu untuk mengusir si ular. Untungnya, ular itu tidak mengganggu kami. Tak lama, ular itu menjauh dan menghilang di balik semak.



Ketegangan mereda. Aku dan Said terduduk lemas. Keringat dingin bercucuran di kening kami. Kami pun memutuskan untuk duduk di tengah jalan sambil menunggu Tuk Asyim dan lainnya.

Tak lama kemudian, Tuk Asyim, Pakcik Hamidi, dan Pak Daeng sampai.

Aku dan Said menceritakan peristiwa yang baru saja kami alami secara bergantian.

“Wah, kalian berdua sungguh berani. Kalian seperti Laksamana Hang Tuah yang gagah berani. Tidak takut apa pun!” Pakcik Hamidi memuji.

Kemudian, Tuk Asyim memberitahu bahwa di hutan ini memang masih banyak ular. “Lain kali kalau sedang jalan di hutan jangan terpisah dari kelompok ya. Sekarang kalian masih mau istirahat atau lanjut?” tanya Tuk Asyim.

“Lanjut, dong!” seruku dan Said kompak.



Kali ini, aku dan Said jalan berdekatan dengan Tuk Asyim. Sepanjang perjalanan, Tuk Asyim banyak bercerita tentang Laksamana Hang Tuah.

Tuk Asyim bilang, zaman dahulu, sebelum abad ke-15, di kaki Gunung Bintan ini berdiri sebuah Kerajaan Bintan. Pada masa itulah, di Kampung Duyung ini lahir seorang anak bernama Hang Tuah.

Hang adalah sebutan bagi laki-laki Melayu zaman dulu. Ibunya bernama Daeng Merdu dan ayahnya bernama Hang Mahmud.

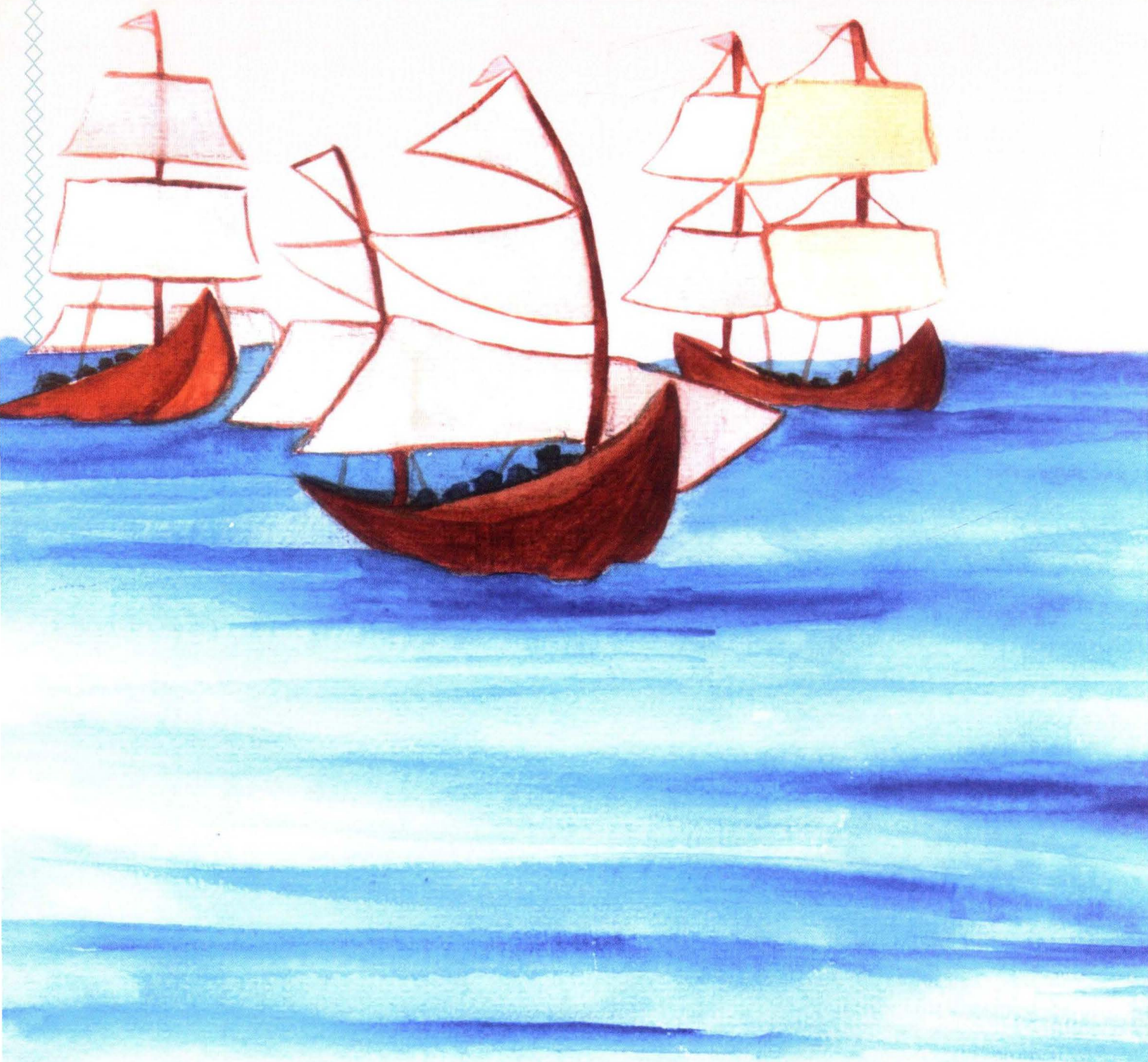


Sejak kecil, Hang Tuah punya empat teman sepermainan, namanya Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekihuh, dan Hang Kesturi.

Sejak kecil, Hang Tuah merupakan anak yang rajin belajar, baik mengaji maupun bela diri. Suatu hari, ketika Hang Tuah berusia 10 tahun, ia berlayar untuk mencari ikan bersama keempat temannya.



Akan tetapi, di tengah perjalanan mereka diadang sekelompok bajak laut yang disebut **lanun**. Para bajak laut bermaksud untuk merebut perahu kecil Hang Tuah dan teman-temannya. Hang Tuah yang cerdik punya ide. Dia segera mengarahkan perahunya ke sebuah pulau. Para lanun mengikuti perahu Hang Tuah hingga ke pulau tanpa tahu bahwa mereka dijebak.



Hang Tuah dan teman-temannya yang terlebih dahulu sampai di pulau segera membuat jebakan menggunakan peralatan yang mereka bawa. Dengan cara tersebut, mereka berhasil mengalahkan para lanun dan kembali ke rumah dengan selamat.

Cerita tentang keberanian dan kecerdikan Hang Tuah dan keempat sahabatnya itu langsung tersebar luas hingga ke telinga Bendahara Paduka Raja Bintan.



"Hang Tuah hebat sekali, ya, Tuk. Meski seumuran denganku, ia sudah berani berlayar dan melawan lanun," seruku terkagum-kagum.

"Iya, Hang Tuah dan empat sahabatnya memang pemberani. Masih banyak lagi kisah keberanian Hang Tuah, lo," ujar Tok Asyim.

Tuk Asyim pun melanjutkan ceritanya.



Beberapa hari setelah Hang Tuah kembali ke kampungnya, terjadi keributan yang dilakukan oleh empat orang pengacau. Mereka menyerang Bendahara Paduka Raja Bintan. Hang Tuah bersama empat sahabatnya dengan gagah berani melawan empat pengacau dan menyelamatkan Bendahara Paduka Raja Bintan. Sebagai rasa terima kasih, sang bendahara mengangkat Hang Tuah dan empat kawannya menjadi anaknya.



Sang Bendahara juga menceritakan aksi heroik Hang Tuah dan keempat kawannya kepada Paduka Baginda Raja Bintan, Raja Syah Alam. Mereka berlima pun diundang datang ke istana. Sebagai penghargaan, Baginda Raja menghadiahkan sebuah keris elok kepada Hang Tuah.

Saat Hang Tuah berusia 17 tahun, dia semakin tersohor karena kepandaian dan kebijaksanaannya. Baginda Raja pun sering meminta pendapatnya. Beberapa tahun kemudian, Hang Tuah diangkat menjadi Laksamana.



Hang Tuah bersama empat temannya selalu ikut ke mana pun Raja pergi. Tidak terkecuali ketika beliau memperluas kerajaan ke Singapura dan membangun kerajaan di Malaka. Kerajaan yang awalnya berpusat di Bintan kemudian dipindah ke Malaka dan mencapai kemakmuran di sana.



Setelah berjalan jauh, akhirnya kami tiba di Makam Hang Tuah. Ternyata makamnya sederhana. Bentuknya pun sudah rata dengan tanah dan tidak ada pemagarnya. Ada dua batu nisan di bagian kepala dan kaki makam. Keduanya dibalut kain kuning.

Tuk Asyim pun meminta Pak Daeng untuk memimpin doa bersama di depan pusara Laksamana Hang Tuah.





“Tuk Asyim, kenapa Laksamana Hang Tuah dimakamkan di sini?” tanyaku penasaran. “Bukankah Laksamana pergi ke Singapura dan Malaka?”

“Jadi ceritanya, setelah Kerajaan Malaka makmur, Hang Tuah kembali lagi ke Bintan dan wafat di sini karena sudah tua. Keberanian dan kehebatan Laksamana Hang Tuah sebagai Kesatria Melayu tetap dikenang sampai sekarang. Makam ini sangat dijaga dan sering dibersihkan oleh warga,” jelas Tuk Asyim.

Aku memandang ke sekeliling hutan yang sejuk dan damai. Sungguh tempat yang indah dan tenang untuk tempat peristirahatan





Setelah berdoa di Makan Hang Tuah, kami duduk di tanah lapang yang jaraknya sekitar 20 meter dari makam.

“Yuk, kita santap Laksamana Mengamuk,” kata Tuk Asyim.

Bibirku langsung tersenyum lebar. Aku sudah tidak sabar mau minum yang dingin-dingin. Haus sekali!

Sluuurrrp! Aku menyeruput minuman itu. Ahhhh, segar sekali. Rasanya manis dan asam. Apalagi potongan buah kuainya, yuuuum... lezaaat!

Setelah melahap habis minuman Laksamana Mengamuk, kami pun beres-beres dan pulang.



Dalam perjalanan pulang, Tuk Asyim mengajakku singgah ke perkampungan nelayan Suku Laut. Tampak para nelayan baru pulang mencari ikan dan membawa banyak hasil laut. Ada ikan, cumi-cumi, sotong, dan udang. Selain itu, ada beberapa anak yang tampak berenang di laut.



Di sini kami bertemu Atuk Bying. Dia adalah orang yang dituakan di kampung ini. Atuk Bying mengajak kami melihat **kajang**, sebuah sampan kayu yang memiliki atap dari daun Mengkuang atau Jakas. Di sampan inilah, orang Suku Laut dulu tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari, mulai dari mencari ikan, memasak, menikah, sampai melahirkan. Biasanya satu sampan berukuran panjang 5-6 meter dan lebar 1,5 meter. Sampannya bisa menampung satu keluarga dengan jumlah 5-6 orang.



Atuk Biying mengajak kami berkeliling kampungnya. Di sana aku melihat anak-anak asyik berenang di laut.

Sepanjang perjalanan, Atuk Biying bercerita tentang Suku Laut. Suku tersebut sering membantu Laksamana Hang Tuah saat berperang di zaman kerajaan dulu.



Setelah selesai berkeliling di kampung Suku Laut, aku segera pulang karena sore nanti aku harus kembali ke Jakarta.

Saat hendak berpisah, Nek Long memberikan hadiah untukku. Isinya baju teluk belanga beserta tanjaknya. Kata Nek Long, ini adalah milik Tuk Asyim ketika dulu masih seusiaku.

“Kamu bisa pakai baju ini biar gagah seperti Laksamana Hang Tuah, Panca!” pesan Nek Long.

“Terima kasih banyak, Nek Long,” jawabku seraya mencium tangannya. Tidak lupa aku berpelukan dengan Said. Sampai ketemu lagi, semuanya!



Glosarium

- Amat: sangat.
- Atuk-atuk: kakek.
- Bentan: dialek warga lokal untuk penyebutan Bintan.
- Datuk atau Tuk: gelar bangsawan untuk orang Melayu.
- Kompang: alunan musik tradisional Melayu menggunakan beberapa alat musik pukul.
- Lanun: bajak laut.
- Nak: akan.
- Nek Long: nenek sulung, nenek anak bungsu.
- Pakcik: paman atau adik ibu atau bapak.
- *Speedboat* penumpang: sejenis perahu bermesin cepat untuk mengangkut penumpang.
- STQ: Seleksi Tilawatil Quran, kompetisi membaca Al-Quran tingkat kabupaten/kota yang dilangsungkan setiap tahun.

Referensi

- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Thalib, Mosthamir dan Al Mudra, Mahyudin. *Hikayat Hang Tuah Ksatria Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004.
- <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/102-hang-tuah-kesatria-melayu>
- <http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2145/hikayat-hang-tuah>

Narasumber

- Asyim Sofyan, Sekretaris Lembaga Warisan Adat Melayu Bentan.
- Biying, orang yang dituakan oleh warga Suku Laut di Kampung Panglong.
- Ibrahim, Kepala Desa Bintan Buyu.

Tentang Penulis

SriMurni atau yang akrab disapa Menix adalah seorang jurnalis dan penulis. Beberapa buku hasil tulisannya bersama rekan-rekannya telah terbit sejak tahun 2003. Sekarang, dia bekerja sebagai editor di *Tribun Batam* (Kompas Gramedia Group) dan mengajar *part time* di sebuah universitas di Batam. Dia bisa dihubungi lewat surel menix.riyadi@gmail.com.

Tentang Ilustrator

Naafi Nur Rohma ingin menjadi seorang ilustrator sejak kecil. Dia berhasil menggapai cita-citanya dan sudah menggambar untuk beberapa buku seperti *Sweet Friendship*, *Things I Like*, *Wherever Color and Activity Book*. Karya-karyanya bisa dilihat di Instagram @naafinurrohmaillustration, <https://www.facebook.com/naafi.rohma>, <http://www.kreavi.com/Naafillustration>, <https://www.behance.net/pinupinapple>, dan di <http://pinupinapple.wixsite.com/pinupinapple>. Dia bisa dihubungi lewat surel naafinurrohma@gmail.com.

Tentang Editor

Larissa Adinda, atau lebih akrab dipanggil Ica, adalah seorang editor freelance dan pecinta buku. Saat ini, Ica sedang berkecimpung di dunia jurnalisme media digital. Kamu bisa menghubungi Ica lewat Instagram-nya: [Lrssadinda](#).

Kepulauan Bintan



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Liburanku yang singkat kali ini aku habiskan dengan berlibur di Pulau Bintan, Riau. Tuk Asyim mengajakku untuk mengunjungi Makam Laksamana Hang Tuah. Siapakah dia?

Dia adalah kesatria Melayu dari Pulau Bintan

dengan kisah luar biasa!

Mau tahu kisah Laksamana Hang Tuah serta budaya Pulau Bintan?

Yuk, ikuti liburanku!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-6477-39-2

